

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mandailing Natal merupakan salah satu kabupaten yang terletak pada bagian selatan Sumatera Utara. Mandailing juga termasuk dari delapan etnis yang ada di Sumatera Utara. Masyarakat Mandailing Natal dikenal dengan adat dan kebudayaannya yang beraneka ragam, serta memiliki rasa peduli yang tinggi terhadap adat dan budaya yang sudah lama ada. Seperti pendapat Koentjaraningrat dalam Jurnal Education and development Vol. 6 No. 3 (2018: 39) sedari kecil setiap individu sudah didasari dengan nilai-nilai budaya mereka, sampai konsep tersebut melekat erat pada dirinya sehingga sulit digantikan sama yang lain dalam jangka pendek. Setiap etnis yang berada di Sumatera Utara termasuk etnis Mandailing memiliki ciri khas masing-masing dalam mengapresiasi keseniannya, sehingga banyak melahirkan karya seni yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat.

Kesenian adalah bagian dari budaya yang merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan isi dari dalam diri jiwa manusia. Kesenian yang terdapat pada masyarakat Mandailing Natal sangat beraneka ragam dimulai dari seni tari, seni rupa, seni musik dan seni teater. Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak oleh media tubuh. Mengutip dari Nainul dan Veronica dalam Jurnal Seni Tari, Vol. 1 No. 1 (2012:12) tari merupakan bentuk gerak yang indah, lahir dari tubuh yang bergerak, berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari.

Tari tradisional adalah tarian yang tumbuh dikalangan masyarakat yang kemudian diwariskan secara turun-temurun pada daerah tertentu. Tari tradisional memiliki ciri khas atau keunikan tersendiri dari setiap daerah masing-masing yang biasanya menggambarkan kehidupan masyarakatnya dan selalu menggambarkan pola-pola tradisi dan kebudayaan masyarakat. Tari tradisional di Indonesia sebagai hasil kebudayaan dari suatu etnis disebut dengan sistem simbol yang bertujuan untuk menjadi suatu penanda dalam etnis tertentu. Sejalan dengan pendapat Eko Punto Hendro dalam Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi Vol.3 No.2 (2020:160) didalam pemanfaatan yang lebih bermakna dan terkonsep sistem simbol berfungsi sebagai identitas untuk mengikat anggota-anggota dalam suatu komunitas.

Tari tradisional yang ada didaerah provinsi Sumatera Utara khususnya daerah Mandailing Natal memiliki ciri khas tersendiri dalam penyajiannya sehingga menjadi suatu identitas pada etnis itu sendiri. Tari pada masyarakat Mandailing Natal disebut sebagai *tortor*. Dalam masyarakat Mandailing Natal *tortor* dilakukan pada acara-acara penting seperti acara adat pernikahan, penyambutan tamu-tamu terhormat, ritual permohonan dan lain sebagainya. *Tortor* dalam masyarakat Mandailing Natal memiliki banyak jenis antara lain: *tortor Naposo Nauli Bulung*, *tortor Harajaon*, *tortor Sarama Babi*, *tortor Sarama Datu* dan lain sebagainya. Mengutip dari Rosmilan Pulungan & Adrial Falahi dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 3 No. 1 (2018:85) *tortor* sudah melekat erat pada kegiatan adat masyarakat Mandailing Natal seperti pada acara adat pernikahan.

Tortor Sarama Datu merupakan ritual memanggil *begu* (arwah leluhur) yang bertujuan untuk meminta pertolongan *begu* dalam membantu masyarakat yang sedang terkena bencana atau wabah. Selain itu *tortor* ini juga bertujuan untuk meminta perlindungan akan suatu hajatan yang ingin dilaksanakan. Namun *tortor Sarama Datu* ini termasuk dari *tortor* yang hampir punah dan sudah jarang dilakukan di lingkungan masyarakat Mandailing Natal. *Tortor* ini terakhir kali dipertunjukkan sekitar tahun 1930an tepatnya di desa Pidoli Dolok kecamatan Panyabungan kabupaten Mandailing Natal dengan tujuan sebagai permohonan perlindungan *begu* (arwah leluhur) pada acara adat pernikahan yang dilaksanakan pada malam hari sehari sebelum acara pernikahan berlangsung. Dimana pada masa itu masyarakat Pidoli Dolok masih mempercayai hal-hal mistis (kekuatan supranatural) dan sekarang sudah tidak dilakukan lagi karena dianggap tidak sejalan dengan Aqidah keIslaman. *Tortor Sarama Datu* ini diperankan oleh satu orang yang disebut sebagai *Sibaso* (*panortor*) dimana *sibaso* menjadi media roh/*begu* yang masuk kedalam tubuhnya karena menurut keyakinan masyarakat dahulu hanya *sibaso* yang dapat berkomunikasi dengan *begu* dan satu *Sipelebegu* yaitu tokoh dukun dalam kepercayaan masyarakat Mandailing Natal yang memanggil roh/*begu* yang masuk melalui tubuh *sibaso*. (Wawancara dengan narasumber Ishak Nasution, 16 Oktober 2020).

Dalam upacara *tortor Sarama Datu* harus disediakan beberapa *parlaslas* (sesajen) yang berupa kemenyan, nira, *napuran* (sirih), pinang, tembakau dan tanduk kerbau yang diisi air nira sebagai syarat pelaksanaannya dan diletakkan diatas *salipi* (tikar kecil tempat sesajen). Penyajian *tortor Sarama Datu* diiringi dengan musik tradisional yang disebut *gordang sambilan*, dimana ada sebelas

orang *pargordang* (pemusik) yang berperan dalam memainkan *gordang sambilan*. Tempat pelaksanaan *tortor Sarama Datu* ini yaitu di *alaman bolak* (halaman luas) didepan *Bagas Godang* (rumah adat) yang dihadiri oleh Raja, *Namora Natoras* (adik raja) dan *Si Tuan Najaji* (penduduk setempat).

Penyajian *tortor Sarama Datu* menjadi syarat dengan simbol dan makna yang terlihat pada penyajiannya dan unsur pelengkap ritualnya. Dimana dalam simbol-simbol yang terdapat pada *tortor Sarama Datu* ini belum terdokumentasikan seperti gerak, musik iringan dan juga kostum karena belum adanya penelitian tentang *tortor sarama datu* sampai saat ini.

Simbol pada tari yaitu penanda suatu ungkapan maksud atau tujuan berupa kejadian, cerita dan kehendak. Mengutip dari Agustianto A dalam Jurnal Ilmu Budaya Vol. 8 No. 1 (2011:2) simbol mempunyai arti penting dalam kebudayaan karena simbol adalah representasi dari dunia dan hal tersebut terlihat pada kehidupan sehari-hari. Simbol pada *tortor* ini bisa dilihat dari gerak dan unsur pendukung seperti properti, busana dan musik iringan. Simbol memiliki keterkaitan khusus dengan makna, dimana untuk mengetahui sebuah makna dalam tarian harus memahami arti simbol-simbol yang menonjol di dalam tarian tersebut. Mengutip Hilma Mithalia Shali dalam Jurnal Juril AMIK MBP Vol. 5 No. 2 (2017:26) simbol dan makna merupakan dua kata yang berhubungan antara satu dengan yang lain, dan kedua kata tersebut dapat diartikan sebagai arti yang diberikan seseorang kepada bentuk gerakan tertentu dalam tari sesuai dengan sesuatu yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

Makna yang dimaksud pada *tortor Sarama Datu* ini yaitu arti atau tujuan dari *tortor* ini yang dijelaskan melalui simbol-simbol yang terdapat pada gerak,

busana, properti dan musik pengiring *tortor*. *Tortor Sarama Datu* ini memiliki makna sebagai permohonan perlindungan terhadap leluhur dan termasuk dari upacara ritual yang dilakukan untuk suatu tujuan tertentu dan dinamakan sebagai *pasusur begu* (pemanggilan leluhur). Masyarakat meminta pertolongan *begu* yaitu roh-roh leluhur melalui perantara *sibaso* karena menurut keyakinan masyarakat dahulu hanya *sibaso* yang dapat berkomunikasi dengan *begu*.

Makna dari simbol-simbol yang terdapat pada *tortor Sarama Datu* ini secara spesifik dan detail belum diketahui oleh masyarakat luas khususnya masyarakat Mandailing Natal itu sendiri. Maka dari beberapa permasalahan yang timbul dimasyarakat penulis menarik untuk meneliti tentang *tortor Sarama Datu* ini dari segi makna dan simbol dengan judul “**Simbol dan Makna Tortor Sarama Datu Pada Masyarakat Mandailing Natal**”.

B. Identifikasi Masalah

Setiap penelitian harus memiliki identifikasi masalah sebagai dasar atau bahan yang akan diteliti. Identifikasi masalah bertujuan supaya terarahnya penelitian, serta cakupan masalah tidak terlalu luas. Permasalahan yang timbul pada penelitian ini adalah :

1. Perubahan kepercayaan masyarakat Pidoli Dolok terhadap hal-hal mistis menyebabkan keberadaan *tor-tor Sarama Datu* secara berangsur menghilang.
2. Masyarakat di desa Pidoli Dolok belum banyak mengerti tentang simbol dan makna yang ada pada *tortor Sarama Datu*

3. Simbol dan makna *tortor Sarama Datu* pada masyarakat Pidoli Dolok Mandailing Natal yang belum diketahui
4. Kajian tentang simbol dan makna *tortor Sarama Datu* belum pernah dikaji secara ilmiah

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan untuk mempermudah peneliti untuk membatasi ruang lingkup masalah yang akan dilakukan oleh peneliti, maka penulis membatasi masalahnya hanya sebatas pada :

1. Simbol dan makna *tortor Sarama Datu* pada masyarakat Pidoli Dolok Mandailing Natal belum diketahui

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yaitu tulisan yang berisi pertanyaan dan sesuai dengan topik yang akan diteliti. Maka rumusan masalah yang diambil oleh peneliti pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana Simbol dan Makna *tortor Sarama Datu* pada masyarakat Pidoli Dolok Mandailing Natal?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang timbul dalam penelitian ini. Maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan simbol dan makna *Tortor Sarama Datu* pada Masyarakat Pidoli Dolok Mandailing Natal.

F. Manfaat Penelitian

Segala sesuatu yang diteliti pastinya akan diharapkan memberikan sedikit banyaknya manfaat bagi siapa saja yang terlibat dalam penelitian tersebut. Maka dari itu diharapkan hasil dari penelitian ini bermanfaat bagi orang banyak dan mampu memberikan manfaat khususnya dalam melestarikan adat dan budaya. Manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini berkontribusi terhadap dinas pendidikan dan dinas pariwisata Mandailing Natal sebagai bahan apresiasi dalam pelestarian budaya
2. Sebagai referensi bagi peneliti lainnya yang akan meneliti *tortor Sarama Datu*
3. Sebagai bahan motivasi bagi pembaca yang ingin mendalami kesenian khususnya dibidang tari.
4. Menambahkan rasa cinta terhadap budaya setempat terkhusus daerah Sumatera Utara
5. Menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa *tortor Sarama Datu* memiliki simbol dan makna yang harus diperhatikan dijaga dan dikembangkan.